



## **MEMAHAMI KONSEP KARL MARX "AGAMA ADALAH CANDU MASYARAKAT" DALAM PERILAKU BERIBADAH JEMAAT SEMAU UTARA, KLASIS SEMAU**

**Arly E.M. de Haan , Anika Chatarina Takene**

Fakultas Teologi-Universitas Kristen Artha Wacana

Kupang-Nusa Tenggara Timur

### **Abstrak**

Jemaat Semau Utara terletak di Pulau Semau, Kupang-Nusa Tenggara Timur. Jemaat ini terdiri atas dua suku besar yaitu Helong dan Rote, yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani musiman (ladang dan rumput laut. Pekerjaan yang tidak tetap membuat keadaan ekonomi jemaat ini sulit dan terpapar kemiskinan. Meskipun demikian, jemaat terlibat aktif dalam berbagai kegiatan peribadahan yang diprogramkan Gereja, dengan asumsi bahwa ibadah dilakukan untuk mendapatkan kenyamanan dan ketenangan sejenak dari berbagai kesulitan hidup.

Sejalan dengan asumsi di atas, kami menemukan adanya konteks yang kurang lebih sama dengan masyarakat pada masa Marx, yang juga berada dalam tekanan sosial-ekonomi yang berat. Masyarakat ini "berlari" untuk mendapatkan kenyamanan di dalam gereja, yang melalui ajarannya menekankan tentang kehidupan dan kebahagiaan yang kekal. Marx melakukan kritik kepada gereja waktu itu dengan konsepnya die religion, ...ist das opium des Volkes (agama adalah opium bagi masyarakat). Agama memiliki kekuatan yang besar dengan membentuk ilusi akan kebahagiaan di dalam pikiran manusia dan menjadi semacam 'opium' bagi orang-orang yang sakit sebab bisa meredakan penyakit dan kesengsaraan. Bagi Marx, kesadaran palsu yang diciptakan oleh agama melalui ajarannya, dapat melemahkan perlawanan terhadap ketertindasan, juga upaya keluar dari kemiskinan.

Kondisi seperti inilah yang juga dialami oleh Jemaat Semau Utara yang mengedepankan nilai panggilan, nilai janji dan hukuman, serta nilai kebersamaan dalam komunitas. Bagi mereka, keterlibatan dalam aktivitas pelayanan melebihi apapun, termasuk upaya untuk keluar dari ketertindasan dan kemiskinan. Berhadapan dengan keadaan seperti ini, gereja harus menjadi agent of change, yang mengubah pola pikir, bersama menemukan potensi dan peluang sehingga terciptanya transformasi sosial di Jemaat Semau Utara.

**Kata Kunci: Konsep Karl Marx, Perilaku Beribadah , Jemaat Semau Utara**

---

\*Correspondence Address : arlydehaan@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v8i6.2021.1596-1609

© 2021UM-Tapsel Press

## PENDAHULUAN

Salah satu persoalan sosial yang menjadi pusat perhatian adalah persoalan kemiskinan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemiskinan dapat diartikan sebagai situasi penduduk atau sebagian penduduk yang hanya dapat memenuhi makanan, pakaian, dan perumahan yang sangat diperlukan untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang minimum. Persoalan kemiskinan menjadi persoalan hampir seluruh wilayah Nusa Tenggara Timur, yang menduduki peringkat ketiga propinsi termiskin di Indonesia setelah Propinsi Papua dan Papua Barat. Menurut data BPS Bulan Maret 2019, presentase penduduk miskin NTT masih sekitar 1.1 juta jiwa , dan ini meningkat 0.06% terhadap September 2018.<sup>2</sup> Menurut Benu, kondisi ini diperparah dengan kecenderungan subyek miskin yang tergantung pada program karitatif pemerintah atau organisasi sosial lainnya (LSM, Badan Dunia, Gereja, dll). Ketergantungan yang berlebihan ini melunturkan daya inovatif-kreatif dan motivasi-kreatif dari subyek miskin untuk keluar dari kemiskinannya.<sup>3</sup>

Agama (Gereja) memiliki pengaruh dalam kehidupan baik sebagai pribadi maupun masyarakat. Ia menyebutkan setidaknya, ada 8 fungsi agama bagi kehidupan, yaitu: fungsi edukatif, penyelamatan, pendamaian, kontrol sosial, pemupuk solidaritas, transformatif, kreatif dan sublimatif.<sup>4</sup> Salah satu fungsi agama (gereja) yaitu fungsi transformatif (pembaharuan) inilah yang mendorong pelayanan Gereja

Masehi Injili di Timor sejak awal berdirinya. Fungsi transformasi yang dimaksudkan disini ialah usaha untuk mengubah atau membarui masyarakat dari keadaan yang lama, yang tidak berpengharapan kepada keadaan yang baru yang lebih baik dan mendatangkan keselamatan untuk semua warga masyarakat, dengan memperhatikan perubahan peradaban.<sup>5</sup> Transformasi yang dilakukan gereja berpusat pada pengembangan ekonomi jemaat sebagai salah upaya untuk memerangi kemiskinan, karena dalam konteks seperti inilah gereja diutus untuk menghadirkan Kerajaan Allah sekarang..

Salah satu jemaat yang berada di bawah payung Gereja Masehi Injili di Timor adalah jemaat Semau Utara, juga berperang melawan kemiskinan. Perlu diketahui bahwa jemaat ini terletak di Desa Hansisi, Kecamatan Semau. Jemaat ini terdiri dari dua suku besar yaitu Helong dan Rote, dan bermata pencaharian sebagai nelayan maupun petani musiman (ladang dan rumput laut). Jemaat ini terdiri dari dua mata jemaat, yaitu Emaus Tutun dan Tiberias Koblain. Jumlah kepala keluarga dalam jemaat ini 160 KK.<sup>6</sup>

Dengan jumlah KK yang besar dan pekerjaan yang sifatnya musiman, maka keadaan ekonomi jemaat masih memprihatinkan. Tuntutan hidup yang berat tidak membuat jemaat rendah partisipasinya, sebaliknya partisipasi jemaat cukup baik dalam seminggu yang penuh dengan jadwal ibadah. Keterlibatan yang cukup baik ini dilakukan karena beberapa asumsi,

2

<https://ntt.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/768/persentase-penduduk-miskin-maret-2019-naik-menjadi-21-09.html>

<sup>3</sup> Fredik L. Benu, *Gereja Menghadapi Tantangan Teknologi, Ekonomi dan Kemiskinan*, dalam GMIT hadir di panggung kehidupan, Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2019. hlm. 242.

<sup>4</sup> Thouless, Robert H., *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali, 1992. hlm.105

<sup>5</sup> Yaksih Nuban Timo, *Refleksi Teologi Tentang Pemberdayaan Ekonomi Jemaat* dalam GMIT hadir di panggung kehidupan, Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2019. hlm. 310.

<sup>6</sup> Sensus Jemaat Semau Utara, Februari 2018.

diantaranya: dengan beribadah merasa tenang, mendapat penguatan dan kenyamanan karena mampu melupakan kesulitan hidup sementara.<sup>7</sup> Fokus gereja hanya pada pelayanan ibadah dan belum ada upaya untuk

Fenomena yang terjadi di Jemaat Semau Utara ini, diasumsikan penulis memiliki korelasi dengan kritik Marx terhadap agama waktu itu. Konteks sosial ekonomi pada waktu itu menempatkan masyarakat pada kelas-kelas sosial. Masyarakat kelas rendah, yang bekerja sebagai buruh ada di kelas proletar dan harus berhadapan dengan pemilik modal yang ada di kelas tertinggi (kaum borjuis). Masyarakat borjuis mereduksi nilai kemanusiaan menjadi nilai ekonomis, karena kaum borjuis menekan kaum buruh dengan kekuatan modal. Para buruh terus hidup dalam kemiskinan dan ketidakadilan.

Bagi Marx, disinilah letak kekuatan agama. Agama bisa membentuk ilusi akan kebahagiaan di dalam pikiran manusia dan menjadi semacam 'opium' bagi orang-orang yang sakit sebab bisa meredakan penyakit dan kesengsaraan. Inilah yang dikritik Marx, yakni ilusi kebahagiaan yang bisa melemahkan semangat perlawanan kaum tertindas terhadap kelas di atasnya yang bersifat opresif dan menjadikan masyarakat sebagai orang yang tidak berjiwa dan tidak berperasaan. Bagi orang yang menganut agama, gagasan bahwa mereka akan bertemu lagi dengan orang-orang tercinta yang sudah meninggal terlebih dahulu di sebuah tempat yang jauh lebih baik dari dunia (surga), membantu mereka untuk berhadapan dengan ketidakadilan dan

kekecewaan yang mereka alami di kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Dengan melihat kedua konteks in, baik Jemaat Semau Utara maupun gereja zaman Max, terlihat bahwa ada sebuah kesadaran palsu dalam kaitan dengan keterlibatan dalam ibadah. Kesadaran palsu berasal dari Friedrich Engels, yang bersama Karl Marx mengembangkan ide komunis. Baginya, kesadaran palsu itu berkaitan erat dengan hubungan sosial-ekonomis yang eksploitatif, dimana kelas yang berkuasa menggunakan fakta-fakta dan cara berpikir demi diri sendiri. Begitu kuatnya sistem ini menindas rakyat, sampai-sampai mereka yang tertindas cenderung mendukung bahkan meneruskan keadaan ketertindasan tersebut<sup>9</sup>

Kesadaran palsu yang dihadirkan gereja melalui ibadah adalah dengan mengajarkan kesukaan, kenyamanan, kesenangan sesaat melalui khotbah-khotbah yang menekankan "dunia yang akan datang" dan melupakan hakekat "kekinian" gereja yang peduli pada keadaan ekonomi sosial yang timpang dan sulit

KARL MARX "Agama sebagai Candu"

Karl Marx lahir di Trier, Prusia, 5 Mei 1818. Ia berasal dari keluarga yang berkecukupan, ayahnya seorang pengacara. Marx sendiri mendapat pendidikan yang baik, menerima gelar doktor filsafat dari Universitas Berlin tahun 1841. Dari tempat inilah Marx mendapat pemikiran kritis, yang sangat dipengaruhi oleh kaum Hegelian. Pemikiran kritisnya berkembang dan kemudian membawa Marx menghasilkan

<sup>7</sup> Pnt. Matelda Nai-Laitera, Wawancara, Koblain 12 Mei 2019.

<sup>8</sup> Peter Beilharz, *Teori-teori Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm 271-274.

<sup>9</sup> Raymond Geuss, *The Idea of Critical Theory*, New York: Cambridge University Press, 1981, hlm. 5-26. band. Karen Campbell-Nelson, *Anjing di Bawah Meja, dalam Kasihilah Allah, Ajarlah Dunia*, D.J. Mauboy, dkk (edt.), Kupang: Artha Wacana Press, hlm.167.

tulisan-tulisan yang bernuansa kemanusiaan dan prinsip-prinsip demokrasi.<sup>10</sup>

Salah satu fokus pemikiran Marx adalah tentang manusia. Marx berpendapat bahwa manusia pada dasarnya produktif, artinya untuk bertahan hidup manusia perlu bekerja di dalam dan dengan alam. Dengan bekerja, manusia menghasilkan makanan, pakaian, peralatan, perumahan dan kebutuhan lainnya yang memungkinkan manusia hidup. Marx berpendapat bahwa produktivitas manusia bersifat alamiah, yang memungkinkan mereka mewujudkan dorongan kreatif yang mereka miliki.<sup>11</sup>

Agama, dalam pandangan Marx, diposisikan sama seperti produk-produk dari kegiatan kreatif manusia lainnya. Artinya adalah agama dengan segala nilai dan moralitas yang dimilikinya sesungguhnya hasil dari kegiatan kreatif manusia yang diarahkan untuk mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Namun bukan keberlangsungan dan kebutuhan hidup yang diberikan agama kepada manusia sebagai pembentuknya tetapi justru keterasingan dan pembatasan-pembatasan manusia mengembangkan kreatifitasannya. Agama menjadi sumber utama alienasi atau keterasingan masyarakat dari dunianya. Mengapa

demikian? Bukan hanya karena agama menempati posisi paling dominan atas sumber-sumber alienasi masyarakat lainnya tetapi lebih karena masyarakat secara umum mengidentifikasikan diri sebagai pemeluk agama.<sup>12</sup>

Kritik agama Feuerbach mendasari pemikiran Marx tentang agama.<sup>13</sup> Marx mempercayai bahwa manusia menciptakan Tuhan sesuai dengan citranya, namun kenyataan yang terjadi dalam keagamaan masyarakat adalah sebaliknya bahwa seolah-olah Tuhan menciptakan manusia sesuai citra-Nya. Lebih lanjut, agama adalah *universal ground of consolation* dan sebagai candu rakyat. Ini berarti terdapat suatu implikasi bahwa apapun hiburan yang dibawa oleh agama bagi mereka yang menderita dan tertindas merupakan suatu hiburan yang semu dan hanya memberi kelegaan sementara. Agama tidak menghasilkan solusi yang nyata dan dalam kenyataannya justru cenderung menghalangi berbagai solusi melalui penderitaan dan penindasan baru. Solusi nyata yang dimaksud di sini adalah terkait dengan perusahaan peningkatan kesejahteraan secara material. Agama justru membiarkan kondisi yang sudah ada, meskipun orang sedang mengalami penderitaan.<sup>14</sup>

<sup>10</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenamedia Group, 2014. hlm. 32

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 34

<sup>12</sup> Ahmad Muttaqin, *Karl Marx dan Friedrich Nietzsche tentang Agama* dalam *Jurnal Komunika*, Vol. 7, No 1 Januari-Juni 2013, Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto, hlm 5

<sup>13</sup> Feuerbach memandang bahwa bukan Tuhan yang menciptakan manusia tetapi sebaliknya Tuhan adalah ciptaan angan-angan manusia. Hakikat Tuhan ini tidak lain daripada hakikat manusia itu sendiri yang sudah dibersihkan dari macam-macam keterbatasan atau ciri individualnya dan kemudian dianggap sebagai sebuah kenyataan otonom yang berdiri di luar manusia. (Lih. Daniel L. Pals, *Seven Theories of*

*Religion*, (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 139. band. M. Misbah, *Agama dan Alienasi Manusia: Refleksi atas Kritik Marx terhadap Agama*, dalam *Jurnal KOMUNIKA*, vol.9, no. 2 Juli-Desember 2015, hlm.198. band. Dare Ojo Omonijo, *Religion as the Opium of the Masses: A Study of the Contemporary Relevance of Karl Marx*, dalam *Asian Research Journal of Arts & Social Sciences* 1(3):1-7, 2016, hlm. 4)

<sup>14</sup> Doyl Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia, 1988, hlm. 139 band. Achmad Lutfi, *Agama sebagai Tempat Pelarian Diri (?)* dalam *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pembangunan*, vol XIV no. 1 Tahun 2019, hlm. 8.

Agama mengajak orang hanya berpasrah dengan keadaan daripada mengusahakan barang-barang yang dapat memperbaiki kondisi hidup. Agama cenderung mengabaikan usaha konkrit manusiawi untuk memperjuangkan taraf hidupnya lewat barang-barang duniawi. Agama malah menyarankan untuk tidak menjadi lekat dengan barang-barang duniawi dan mengajak orang untuk hanya berpikir mengenai hal-hal surgawi sehingga membuat orang melupakan penderitaan material yang sedang dialami. Agama mengajarkan orang untuk menerima apa adanya termasuk betapa kecilnya pendapatan yang diperoleh. Dengan ini semua, secara tidak langsung agama telah membiarkan orang untuk tetap pada kondisi materialnya dan menerima secara pasrah apa yang ada walaupun sedang mengalami penderitaan secara material. Dalam konteks ini agama menjadi ideologi<sup>15</sup>

Marx menyimpulkan, sebelum manusia mencapai kebahagiaan yang sejati, agama mesti dihilangkan karena menawarkan kebahagiaan semu bagi manusia-manusia tertindas. Namun karena agama adalah produk dari kondisi sosial, maka agama tidak dapat ditiadakan kecuali dengan meniadakan bentuk kondisi sosial tersebut. Marx yakin bahwa agama itu tidak punya masa depan. Agama bukanlah kecenderungan naluriiah manusia yang melekat tetapi merupakan produk dari lingkungan sosial tertentu.

Konstruksi dan keadaan sosial menempatkan agama sebagai sebuah pelarian, karena realitas memaksa manusia untuk melarikan diri. Manusia hanya dapat merealisasikan diri secara semu yakni dalam khayalan agama, karena struktur masyarakat tidak mengizinkan manusia merealisasikan

diri dengan sungguh-sungguh. Karena dalam kenyataannya manusia menderita, manusia lalu mengharapkan mencapai keselamatan dari surga. Dalam konteks seperti inilah agama menjadi candu bagi masyarakat.

Sebenarnya Marx ingin menyampaikan bahwa isu kemiskinan yang dialami sebagian besar oleh kaum proletar timbul karena kapitalis yang merajalela. Hal ini menjadikan kaum "borjuis" atau para pemilik modal menekan kaum proletar atau buruh sehingga mereka mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan mengeksploitasi kaum proletar. Bahkan proletar yang sadar akan hal itu malah enggan untuk melakukan perubahan dan berpasrah diri kepada Tuhan dengan memuji Tuhan mereka dan percaya bahwa hal ini akan di balas oleh Tuhan dengan seribu kebaikan, dan hal ini merupakan takdir mereka. Tentunya hal ini menurut Marx jelas adalah doktrinisasi dari agama, agar mereka tidak kembali kepada hakikat mereka sendiri, yaitu materi.

### **Ibadah Kristen**

Ibadah sejatinya dipahami sebagai sebuah perjumpaan antara Allah dengan umatNya, lewat nyanyian, maupun lewat Firman yang dikhotbahkan. Pengertian ini terlihat sangat abstrak, oleh karena itu, penulis merangkum beberapa definisi ibadah, sebagai berikut:

Martasudjita memahami ibadah sebagai sejarah keselamatan Allah kepada manusia dalam setiap langkah kehidupannya, pun dalam peristiwa ini manusia diundang oleh Allah untuk masuk dalam peribadahan sebagai orang yang telah diselamatkan.<sup>16</sup> Dalam pengertian ini, ibadah dilihat sebagai sebuah respon/tanggapan manusia

<sup>15</sup> James Luchte, *Marx and The Sacred*, Journal of Church and State vol. 51 no. 3, 2009, hlm.418.

<sup>16</sup> E. Martasudjita, *Makna Liturgi Bagi Kehidupan Sehari-hari*, Yogyakarta: Kanisius 1998, hlm.12.

terhadap karunia keselamatan yang telah diterima. Ibadah secara sederhana juga dapat dipahami sebagai sebuah ungkapan syukur manusia kepada Allah.

Paul W. Hoon, mengatakan bahwa Ibadah Kristen adalah pernyataan diri/tindakan Allah sendiri yang memberikan diriNya bagi manusia, dan membawa manusia untuk mengambil bagian dalam kehidupan itu. Sehingga, bagi Hoon, semua yang dilakukan oleh individu atau gereja dipengaruhi oleh ibadah. Seluruh kehidupan orang Kristen adalah kehidupan liturgis. Lebih lanjut, Hoon menekankan bahwa dalam ibadah ada pernyataan dan tanggapan. Tindakan Allah kepada jiwa manusia dalam Yesus Kristus, dan dalam tindakan tanggapan manusia kepada Yesus Kristus.<sup>17</sup> Peter Brunner, menggunakan kata dari Bahasa Jerman untuk ibadah: *gottesdiens*, memposisikan ibadah dalam dualitas tindakan. Ibadah sebagai pelayanan Allah kepada jemaat dan pelayanan jemaat kepada Allah.<sup>18</sup>

George Florovski mengemukakan bahwa ibadah Kristen adalah jawaban manusia terhadap panggilan Ilahi, terhadap "tindakan-tindakan yang penuh kuasa" dari Allah, yang berpuncak pada tindakan pendamaian dalam Kristus.<sup>19</sup>

Masih banyak lagi pengertian yang diungkapkan oleh para ahli tentang apa itu ibadah, dan penulis sendiri menyimpulkan bahwa ibadah sejatinya adalah sebuah dialog, dialog manusia dengan Allah yang disimbolisasikan dalam liturgi. Dialog ini bermuara pada pernyataan Allah lewat Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadap pernyataan Allah itu.

Menurut J.J. von Allmen<sup>20</sup> ada beberapa aspek yang harus dipahami dalam ibadah Kristen Aspek *rekapitulasi* (pengulangan) dari apa yang diperbuat

Allah. Ibadah "memulihkan dan menegaskan" secara baru proses sejarah penyelamatan yang telah mencapai titik puncaknya dalam intervensi Kristus ke dalam sejarah manusia dan melalui peringkasan dan penegasan yang selalu diulang ini, Kristus melanjutkan karya penyelamatanNya melalui Roh Kudus.

Aspek yang kedua, *epifani* (penampakan diri) gereja, yang karena menyimpulkan sejarah keselamatan, memungkinkan untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk mengakui apa yang sebenarnya esensial. Gereja mendapatkan identitas dirinya dalam ibadah karena hakekatnya yang riil dijadikan nyata dan gereja dituntun untuk mengakui keberadaan dirinya yang sebenarnya.

Aspek yang ketiga, *penghakiman*. Ancaman akan penghakiman dan janji pengharapan untuk dunia itu sendiri meskipun masyarakat sekuler mempunyai sikap tidak peduli terhadap apa yang dilakukan oleh orang Kristen manakala mereka berkumpul bersama. Ibadah Kristen menantang kebenaran manusia dan menunjuk pada hari ketika semua keberhasilan dan kegagalan akan dihakimi, sementara itu menawarkan harapan dan janji yang menegaskan bahwa pada akhirnya semua terletak dalam tangan Allah.

## KONTEKS JEMAAT SEMAU UTARA

Jemaat Semau Utara berlokasi di Desa Hansisi (bahasa Helong: *Haengsisi*), merupakan pintu masuk Pulau Semau, dan mayoritas diduduki oleh orang Rote. Hal ini dikarenakan pada masa penjajahan Belanda, orang Rote dibayar untuk melawan orang Helong, sehingga mereka mendapat hak di bagian pesisir pantai untuk melindungi wilayah jajahan Belanda, sekaligus mencari ikan.

<sup>17</sup> James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009, hlm. 7

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm 8.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 10

<sup>20</sup> J.J. von Allmen, *Worship: Its Theology and Practice*, 1965, hlm. 64

Sementara orang Helong, mendiami bagian tengah pulau.<sup>21</sup> Orang Rote pulalah yang pertama kali membawa ajaran Kristen dan pendidikan di pulau ini.

Jemaat ini dulunya merupakan bagian integral dari Jemaat Sonaf Mole Uiasa, yang menjadi salah satu jemaat tertua di wilayah Semau bagian utara. Dalam perkembangannya, terjadi pemekaran secara paksa yang mengakibatkan Jemaat Sonaf Mole menjadi jemaat mandiri, dan Jemaat Semau Utara yang terdiri dari 5 mata jemaat (Emaus Tutun, Tiberias Koblain, Rehobot Kauan, Omega Oesemuk, Sonaf Abut Holain).

Pada tahun 2015 atas kajian Klasis Semau maka kemudian Jemaat Semau Utara dimekarkan menjadi 2 Jemaat Wilayah, Jemaat Tiga Sobat (Rehobot Kauan, Omega Oesemuk dan Sonaf Abut Holain) dan Jemaat Semau Utara (Emaus Tutun dan Tiberias Koblain). Penelitian ini akan difokuskan pada Jemaat Semau Utara.<sup>22</sup>

Perlu diketahui bahwa kedua jemaat ini terpisah ± 1 kilometer, dan ditinggali mayoritas oleh orang Rote, dan Helong. Keseluruhan jemaat ini terdiri dari 10 rayon, 8 rayon suku Rote, dan 2 rayon suku Helong. Hal ini perlu disampaikan karena akan mempengaruhi pola kerja dan pola beribadah dalam kedua jemaat ini.

Secara statistik pun dapat dikatakan bahwa Jemaat Semau Utara memiliki banyak jemaat, ini dipertegas dalam tabel berikut:<sup>23</sup>

	<b>Emaus Tutun</b>	<b>Tiberias Koblain</b>
<b>Jumlah KK/Jemaat</b>	72 KK	88 KK
<b>Laki-laki</b>	130 orang	178 orang
<b>Perempuan</b>	125 orang	189 orang

**Tabel 1 - Jumlah Jiwa Jemaat**

Dari tabel di atas jelas terlihat bahwa Jemaat Semau Utara memiliki populasi yang cukup padat, tetapi tidak didukung oleh keadaan sosio-ekonomi yang memadai, tabel<sup>24</sup> dibawah ini memperlihatkankannya:

**Tabel 2 - Data Pekerjaan Jemaat**

	<b>Emaus Tutun</b>	<b>Tiberias Koblain</b>
<b>PNS</b>	3 orang	3 orang
<b>Honorar</b>	6 orang	2 orang
<b>Swasta</b>	7 orang	9 orang
<b>Petani/Nelayan</b>	63 orang	92 orang
<b>Sopir/Ojek</b>	2 orang	4 orang
<b>Tukang Batu</b>	2 orang	-
<b>Tukang Kayu</b>	1 orang	3 orang

Mayoritas pekerjaan yang dilakukan oleh jemaat di wilayah ini merupakan pekerjaan serabutan, tergantung pada musim dan keadaan dan hal ini dilakukan sepanjang tahun berjalan. Perlu diketahui bahwa pada awal tahun 2000an, jemaat ini merupakan jemaat yang mapan secara ekonomi karena pekerjaan sebagai petani rumput laut, pada masa itu

<sup>21</sup> Olfianus Pah (*Maneleo*), *Wawancara*, Koblain, 3 September 2019.

<sup>22</sup> Christian Candring (Bendahara Wilayah Semau Utara/Sekretaris Emaus Tutun), *Wawancara*, Tutun, 5 Oktober 2019.

<sup>23</sup> Jemaat Semau Utara, *Data Statistik Tahun 2019*.

<sup>24</sup> *Ibid*, 2019.

khususnya di Dusun Koblain dan Koblain Timur, semua anggota keluarga mengerjakan rumput laut dan mendapat penghasilan yang lebih dari cukup (1 kg rumput laut kering dihargai kisaran 20-25 ribu rupiah) untuk membiayai semua kebutuhan rumah tangga.<sup>25</sup> Tetapi setelah itu, oleh karena adanya bocoran minyak pada pipa bawah laut oleh PT Montara<sup>26</sup> ditambah dengan perilaku bom ikan dan racun ikan di pesisir pantai maka tidak ada lagi aktivitas petani rumput laut sampai akhir tahun 2017 baru diadakan lagi pertanian rumput laut.

Selain data-data di atas, kami juga memaparkan masalah-masalah sosial yang dialami oleh Jemaat Semau Utara selama beberapa tahun terakhir, sebagai berikut:

- Kekurangan air bersih. Jemaat Semau Utara terdiri atas dusun Tutun, Koblain Barat dan Koblain Timur. Dari ketiga dusun ini, hanya dusun Tutun yang memiliki sumber air yang cukup, sementara dusun Koblain Barat dan Timur sulit mendapatkan air bersih oleh karena ketiadaan sumber dan debit air yang kecil.
- Kemiskinan. Jemaat yang rata-rata bekerja serabutan membuat secara ekonomi mereka masih bergantung pada pemerintah lewat bantuan RASKIN (beras untuk orang miskin), program Keluarga Harapan, program Kartu Indonesia Pintar, program Kartu Indonesia Sehat (bebas iuran). Selain itu, kewajiban-kewajiban adat yang biasanya dijalankan

bersama pada bulan Juli-Oktober umumnya mengurus penghasilan jemaat (pernikahan, kematian, masuk sekolah baru).

- Rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM), jemaat Semau Utara yang terdiri dari Emaus Tutun dan Tiberias Koblain belum memiliki Sumber Daya Manusia yang cukup. Kesadaran untuk menyekolahkan anak sangat tinggi, tapi tidak didukung oleh kemampuan finansial yang cukup. Anak-anak disekolahkan paling tinggi sampai SMA, dan hanya 2-3% dari mereka yang kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi.
- Perbedaan pola kerja. Pada bagian ini, kami hendak mengemukakan adanya perbedaan pola kerja antara suku Helong dan Rote yang ada dalam jemaat. Pada suku Helong, etos kerja sangat tinggi, mereka menghabiskan banyak waktu untuk bekerja di kebun dan baru akan kembali ke kampung pada malam hari. Pada suku Helong, aktivitas ibadah biasanya dilakukan pada malam hari dan dihadiri kurang dari 10 orang, kecuali ibadah perempuan dan PAR. Sementara untuk suku Rote, kebanyakan pekerjaan dilakukan bersama-sama (mengikat rumput laut) dan banyak waktu dipakai untuk bercengkrama. Untuk aktivitas ibadah dilakukan

<sup>25</sup> Pnt. Melky Nai, *Sekretaris II, Jemaat Emaus Tutun*, 5 Oktober 2019.

<sup>26</sup> <https://ejatlas.org/conflict/montara-oil-sp-band>. [https://www.offshore-](https://www.offshore-technology.com/features/montara-oil-spill-timeline/)

[technology.com/features/montara-oil-spill-timeline/](https://www.offshore-technology.com/features/montara-oil-spill-timeline/) diunduh 7 Oktober 2019, 12.15 PM

pada sore hari, dan dihadiri oleh banyak orang.

**4.1.2. Gambaran Aktivitas Pelayanan Jemaat Semau Utara**

Untuk mengakomodir kebutuhan spiritualitas Jemaat Semau Utara, baik di Emaus Tutun maupun Tiberias Koblain, maka Majelis Jemaat memprogramkan berbagai kegiatan pelayanan, yang dapat dilihat dalam tabel<sup>27</sup> berikut:

**Tabel 3 - Jadwal Kebaktian/Ibadah**

	<b>Emaus Tutun</b>	<b>Tiberias Koblain</b>
<b>Kebaktian Umum</b>	Minggu, 08.00	Minggu, 07.00
<b>Kebaktian PAR</b>	Minggu, 10.00	Minggu, 09.00
<b>Ibadah Buka Usbu</b>	Senin, 16.00	Senin 16.00
<b>Ibadah Tutup Usbu</b>	Sabtu 16.00	Sabtu 16.00
<b>Ibadah PAR</b>	Selasa 16.00	Selasa 16.00
<b>Ibadah Pemuda</b>	Rabu 16.00	Jumat, 16.00
<b>Ibadah Perempuan</b>	Kamis, 16.00	Kamis, 16.00
<b>Ibadah Kaum Bapak</b>	Jumat, 16.00	Rabu 16.00
<b>Ibadah Syukur HUT Kelahiran</b>	dilaksanakan setiap hari menyesuaikan dengan hari ulang tahun tiap anggota jemaat. Ibadah ini dilakukan oleh Pendeta dan Majelis Rayon	

Dapat dilihat bahwa dari tabel diatas, setiap hari ada kegiatan ibadah yang harus diikuti oleh Majelis dan

jemaat, dan walaupun kedua jemaat memiliki karakteristik yang sedikit berbeda tetapi ada kesepakatan bersama untuk menjalankan jenis pelayanan yang sama. Kegiatan pelayanan ini rutin dilaksanakan dalam 1 tahun pelayanan, dan di rayon-rayon tertentu dihadiri oleh banyak jemaat,<sup>28</sup> walaupun aktivitas pekerjaan yang dilakukan oleh jemaat cukup padat. Hal ini dikarenakan adanya komitmen untuk melayani dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pelayanan, karena para Majelis sendirilah yang menyusun program pelayanan di atas.<sup>29</sup> Selain itu, tiap-tiap orang menyadari bahwa mereka dipilih dan dipanggil Tuhan untuk melakukan pelayanan tersebut.<sup>30</sup> Jemaat yang terlibat aktif pun dalam berbagai kegiatan pelayanan mengatakan bahwa kesetiaan mereka lebih pada faktor *reward* dan *punishment*, ketika terlibat aktif dalam peribadahan, berkat akan mereka terima, sebaliknya ketika mereka menjauhkan diri dari persekutuan maka akan ada malapetaka/hukuman yang mereka alami.<sup>31</sup> Pemahaman ini mereka peroleh selain lewat kebiasaan/ajaran keluarga, tetapi juga diperkuat oleh khotbah yang disampaikan lewat mimbar-mimbar gereja.<sup>32</sup>

Tuntutan pelayanan yang banyak, ternyata tidak menyurutkan niat Majelis Jemaat yang cukup untuk mengakomodir tanggung jawab pelayananan, dapat dilihat di tabel berikut:

<sup>27</sup> Program Pelayanan Jemaat Emaus Tutun/Tiberias Koblain, 2019.

<sup>28</sup> Pnt. Tuti Tulle-Kila, Sekretaris I Tiberias Koblain, 16 Oktober 2019

<sup>29</sup> Pnt. Fredik Edon, Wakil Ketua Tiberias Koblain, 16 Oktober 2019

<sup>30</sup> Pnt. Erwin Molla, Majelis Jemaat Emaus Tutun, 5 Oktober 2019.

<sup>31</sup> Adolfina Candring, Jemaat Emaus Tutun, 27 Agustus 2019

<sup>32</sup> Pdt. Adolfina Aome, S.Th, Ketua Majelis Jemaat Semau Utara, Tutun, 5 Oktober 2019.

**Tabel 4 - Jumlah KK dan Majelis Jemaat**

	<b>Emaus Tutun</b>	<b>Tiberias Koblain</b>
<b>Jumlah Rayon</b>	4 Rayon	6 Rayon
<b>Jumlah KK/Rayon</b>	R1: 17 KK, R2: 18 KK, R3: 18 KK, R4:19 KK	R1: 14 KK, R2: 16 KK, R3: 15 KK, R4: 15 KK, R5: 13 KK, R6:15 KK
<b>Penatua</b>	10 orang	9 orang
<b>Diaken</b>	7 orang,	13 orang
<b>Pengajar</b>	2 orang	2 orang

Dengan jumlah aktivitas pelayanan yang padat, tugas pemberitaan Firman Allah dalam kebaktian tidak saja dijalankan oleh Pendeta, tetapi juga Penatua. Sementara untuk ibadah-ibadah sepanjang minggu juga bergantian selain Pendeta, Penatua tetapi juga Diaken dan Pengajar.<sup>33</sup>

#### 4.2. Jemat Semau Utara dan Ibadah

Program pelayanan dalam kaitan dengan kebaktian dan ibadah dijalankan selama seminggu penuh, hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman teologis jemaat sekaligus mendekatkan pelayanan bagi seluruh anggota jemaat, yang terdiri dari berbagai kategorial. Kegiatan kebaktian dan peribadahan dapat dikatakan berjalan dengan baik, walaupun dalam beberapa waktu kehadiran jemaat tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, hal ini dikarenakan pekerjaan juga berbagai urusan adat yang terjadi di dalam kampung.<sup>34</sup> Untuk ibadah-ibadah yang berjalan, sekretariat gereja tidak mendata kehadiran, tetapi untuk kebaktian utama yang dilaksanakan

setiap hari Minggu kehadiran Majelis dan jemaat dapat dilihat pada tabel<sup>35</sup>berikut:

**Tabel 5 - Data Kehadiran Jemaat Juli-September 2019**

<b>Tanggal</b>	<b>Emaus Tutun</b>		<b>Tiberias Koblain</b>	
	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>L</b>	<b>P</b>
<b>7 Juli</b>	21	45	38	92
<b>14 Juli</b>	19	47	41	102
<b>21 Juli</b>	25	50	43	100
<b>28 Juli</b>	21	53	49	95
<b>4 Agustus</b>	17	45	38	119
<b>11 Agustus</b>	19	39	34	117
<b>18 Agustus</b>	25	42	37	132
<b>25 Agustus</b>	20	51	40	96
<b>1 September</b>	11	49	29	83
<b>8 September</b>	17	50	36	111
<b>15 September</b>	21	46	42	79
<b>22 September</b>	25	53	39	92
<b>29 September</b>	23	44	40	81

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kehadiran jemaat dalam kebaktian utama cukup baik, walaupun kehadiran laki-laki lebih sedikit daripada perempuan. Hal ini salah satunya dikarenakan karena laki-laki sebagian besar bekerja sebagai nelayan yang keluar melaut dan *lu'u* 2-3 hari baru kemudian kembali ke kampung. Kebaktian dan juga ibadah didominasi oleh perempuan dan anak-anak.<sup>36</sup>

#### ANALISIS

##### 4.4.1. Pandangan Jemaat Semau Utara terhadap Agama

<sup>33</sup> *Ibid*

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Sekretariat Gereja Emaus

Tutun/Sekretariat Gereja Tiberias Koblain, Juli-September 2019

<sup>36</sup> *op.cit.* Aome,.

Bagi Marx, agama menjadi sumber utama alienasi atau keterasingan masyarakat dari dunianya. Oleh karena manusia menempatkan agama sebagai wadah untuk mendapatkan ketenangan dari berbagai permasalahan hidup. Hal ini sejalan dengan apa yang didapatkan dari wawancara, bahwa dengan mengikuti ibadah di gereja maka jemaat mendapatkan ketenangan dan kenyamanan. Gereja dan ibadah yang dijalankan menjadi sumber ketenangan semu, yang juga menurut Marx dikategorikan sebagai sebuah kesadaran palsu.

Walaupun kesadaran palsu yang Marx dan Engel<sup>37</sup> maksudkan dalam pengertian ideologi, dan dalam kaitan dengan ketimpangan kelas-kelas sosial. Tetapi kecenderungan untuk melihat agama dan ibadah sebagai wadah untuk mendatangkan nyaman, ketenangan dan menjauhkan diri dari kegelisahan merupakan salah satu bentuk dari kesadaran palsu. Apalagi, tidak ada upaya untuk memperbaiki konsep yang keliru ini, melainkan cenderung meneruskan pemahaman yang keliru ini. Hal ini akan sangat mungkin terjadi dalam kelompok masyarakat yang dikemukakan oleh Elizabeth K. Nottingham.<sup>38</sup> Ia membagi masyarakat

menjadi tiga tipe. Salah satunya adalah *masyarakat yang terbelakang dan memiliki sakral*. Dalam kelompok ini, setiap anggota masyarakat menganut agama yang sama, oleh karena itu keanggotaan dalam masyarakat dan dalam kelompok keagamaan adalah sama. Agama menyusup ke dalam aktivitas kemasyarakatan, baik yang bersifat ekonomis, politik, kekeluargaan maupun rekreatif. Dengan keadaan ini maka akan sangat mungkin agama /gereja turut mengontrol karakter masyarakat menjadi masyarakat yang fatalistis, karena tidak adanya solusi yang nyata, berkaitan dengan pengusahaan peningkatan kesejahteraan secara material. Agama/gereja justru membiarkan kondisi yang sudah ada, meskipun orang sedang mengalami penderitaan secara ekonomi.

Keadaan ini seharusnya tidak terjadi, dikarenakan Gereja Masehi Injili di Timor dalam visinya mengupayakan agar jemaat-jemaat GMT menjadi jemaat yang misioner, dengan tiga indikator: mandiri secara daya, dana dan teologi. Mandiri secara daya, dapat diartikan sebagai adanya sumber daya manusia yang cukup dan tersebar di semua lingkup pelayanan GMT. Mandiri secara dana diartikan sebagai kesejahteraan

<sup>37</sup> Kesadaran palsu berasal dari Friedrich Engel bersama Marx mengembangkan ide komunis. Baginya, kesadaran palsu itu berkaitan erat dengan hubungan sosial-ekonomis yang eksploitatif, dimana kelas yang berkuasa menggunakan fakta-fakta dan cara berpikir demi diri sendiri. Begitu kuatnya sistem ini menindas rakyat, sampai-sampai mereka yang tertindas cenderung untuk mendukung bahkan meneruskan penindasan tersebut. (Raymond Geuss, *The Idea of Critical Theory*, New York: Cambridge University Press, 1981, hlm. 5-26)

<sup>38</sup> Kedua adalah masyarakat praindustri yang sedang berkembang. Dalam kelompok ini organisasi keagamaan sudah terpisah dari organisasi kemasyarakatan. Organisasi keagamaan merupakan organisasi formal yang mempunyai tenaga profesional tersendiri. Walaupun agama masih memberikan arti dan

ikatan kepada sistem nilai dalam kehidupan masyarakat, namun pada saat yang sama lingkungan yang sakral dan yang sekuler masih dapat dibedakan. Agama sudah tidak sepenuhnya menyusup ke aktivitas kehidupan masyarakat, Ketiga adalah masyarakat industri sekuler. organisasi keagamaan terpecah-pecah dan bersifat majemuk. Ia melihat dimasyarakat modern yang kompleks ini, ikatan antara organisasi keagamaan dan pemerintahan duniawi tidak ada sama sekali. Karena itu, agama cenderung dinilai sebagai bagian dari kehidupan manusia yang berkaitan dengan persoalan akhirat, sedangkan pemerintahan berhubungan dengan kehidupan dunia. (Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 26)

ekonomi, tidak saja secara organisasi, tetapi jemaat sebagai organ-organ juga diperhatikan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi. Mandiri secara teologi, diartikan sebagai upaya mandiri jemaat untuk merancang/memiliki teologi yang kontekstual, yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan pergumulan jemaat.

Sampai disini, dapat dikatakan bahwa Jemaat Semau Utara harus berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi sebagai salah satu pemenuhan visi GMT. Keterlibatan gereja untuk peningkatan ekonomi jemaat dapat diartikan sebagai keterlibatan sosial gereja, yang diartikan sebagai suatu komitmen moral gereja untuk mengatasi persoalan sosial. Komitmen moral ini adalah wujud cinta kasih gereja terhadap kehidupan manusia itu sendiri. Keterlibatan sosial gereja memiliki dua dimensi yaitu: dimensi kebaruan, keterlibatan sosial gereja harus tanggap dan menyesuaikan dengan kebutuhan konteks. Dimensi tetap, keterlibatan sosial gereja harus senantiasa sama dengan prinsip, norma penilaiannya dan juga kaitannya dengan ajaran Yesus Kristus sebagai kepala gereja.<sup>39</sup>

#### 4.4.2. Pandangan Jemaat Semau Utara terhadap Ibadah

Ada beberapa hal yang perlu dicatat dalam bagian ini, yaitu:

1. Nilai Panggilan. Hal ini menjadi jawaban hampir semua narasumber, bahwa kehadiran dan keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas pelayanan sebagai jemaat dikarenakan panggilan Tuhan.<sup>40</sup> Panggilan Tuhan dimaknai sebagai

sebuah tugas untuk melayani Tuhan dalam segala keadaan, sebuah komitmen iman. Komitmen ini menuntut loyalitas untuk terlibat dalam segala hal, bahkan ketika harus diperhadapkan dengan pekerjaan/urusan keluarga. Dengan memahami panggilan dalam artian seperti ini, para majelis jemaat bertahan untuk melayani dalam Jemaat Semau Utara rata-rata lebih dari 10 tahun. Untuk jemaat, ini dipahami sebagai panggilan Tuhan agar mereka dapat berkumpul untuk beribadah sekaligus mendapatkan ketenangan setelah lepas dari berbagai kesibukan pekerjaan. Rutinitas ibadah yang dijalani dilihat sebagai sebuah ungkapan syukur atas semua yang diterima dalam hidup.<sup>41</sup> Terlihat disini bahwa ada kesesuaian dengan apa yang disampaikan J.J. von Almen bahwa dalam ibadah Kristen memiliki aspek *rekapitulasi* (pengulangan) dari apa yang diperbuat Allah. Ibadah "*memulihkan dan menegaskan*" secara baru proses sejarah penyelamatan yang telah mencapai titik puncaknya dalam intervensi Kristus ke dalam sejarah manusia dan melalui peringkasan dan penegasan yang selalu diulang ini, Kristus melanjutkan karya penyelamatanNya melalui Roh Kudus.<sup>42</sup>

2. Nilai janji dan hukuman. Ketika beribadah jemaat diingatkan tentang kehidupan. Ibadah, terutama pemberitaan Firman menjadi alat ukur bagi segala perbuatan manusia, yang mengikuti Firman tentu mendapatkan janji anugerah, sementara yang berdosa mendapatkan peringatan akan hukuman Allah. Hal ini disadari benar oleh jemaat yang mengikuti ibadah. Ibadah menjadi tempat untuk berefleksi, sehingga ketika berhadapan dengan kesusahan ataupun

<sup>39</sup> Koerniatmanto Soetoprawiro, *Bukan Kapitalisme, Bukan Sosialisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2003. Hlm. 55-56

<sup>40</sup> Pnt. Tuti Tulle-Killa, Pnt. Christian Candring, Pnt. Erwin Molla, *wawancara*, 5 Oktober 2019

<sup>41</sup> Vina Edon, *Wawancara*, 27 Agustus 2019

<sup>42</sup> David R. Ray, *Gereja yang hidup*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009, hlm. 128

penderitaan hidup mereka terima sebagai peringatan akan kesalahan dan dosa.<sup>43</sup> Pada bagian ini ada kesesuaian dengan aspek yang ketiga, *penghakiman*. Ibadah Kristen menantang kebenaran manusia dan menunjuk pada hari ketika semua keberhasilan dan kegagalan akan dihakimi, sementara itu menawarkan harapan dan janji yang menegaskan bahwa pada akhirnya semua terletak dalam tangan Allah.<sup>44</sup>

3. Nilai kebersamaan dalam komunitas. Sebagaimana orang yang hidup di kampung-kampung, bahwa komunitaslah yang menjadi penentu individu. Persekutuan jemaat memiliki ikatan yang sama kuat dengan ikatan kemasyarakatan dan kekeluargaan. Persekutuan jemaat dinilai sebagai ikatan keluarga Allah yang senasib-sepenanggungan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

## KESIMPULAN

*Ecclesia Reformata Semper Reformanda*, harus dipahami dalam kerangka kemampuan gereja untuk terus-menerus memberi diri untuk diperbaharui. Nilai-nilai dan ajaran yang dibangun gereja, yang hanya berpusat pada persoalan akhirat harus dibaharui mengikuti konteks pelayanan. Gereja harus sadar bahwa sebagai agen transformasi sosial maka gereja harus peduli dan peka pada kenyataan sosial yang dialami oleh jemaat dan masyarakat. Mengutip Nuban Timo, *tidak cukup gereja hanya berbicara mengenai the salvation history, ia juga harus berbicara tentang salvation in history*.

Yesus adalah *role model* bagi gereja dalam menjalankan tugasnya. Pelayanan Yesus yang holistik, menyentuh persoalan jasmani dan rohani, menjadi standar yang harus dipenuhi oleh gereja. Yesus bukan hanya memberi kesembuhan tetapi juga

"membuka mata" banyak orang untuk melihat potensi diri dan peluang untuk memberdayakan diri. Dapat dikatakan bahwa Yesus adalah tokoh transformasi sosial, yang menghadirkan dan mengerjakan Kerajaan Allah, sekarang dan disini bagi banyak orang.

Transformasi sosial yang dilakukan Yesus dapat terjadi karena adanya pengaruh nilai-nilai yang kuat yang dibawa Yesus, yang secara konsisten dilakukan dan mampu mengubah komunitas. Berpadanan pada Yesus, maka gereja dapat menjadi *agent of change* dengan mengubah nilai-nilai yang mengedepankan spiritualitas semu, dan mengkonstruksi model spiritualitas yang mengarah pada transformasi sosial. Program-program gereja, harus diarahkan pada upaya melihat peluang, potensi dan membangun mentalitas bekerja sebagai sebuah perwujudan iman dan ibadah. Dengan adanya upaya peningkatan ekonomi jemaat, akan mendatangkan dampak yang sangat besar bagi peribadahan jemaat, khususnya motivasi yang benar dalam beribadah. Inilah hakekat reformasi, perubahan yang sebenarnya.

## REFERENSI

### Buku/Artikel

Achmad Lutfi, *Agama sebagai Tempat Pelarian Diri (?)* dalam Jurnal Ilmu Dakwah dan Pembangunan, vol XIV no. 1 Tahun 2019, hlm. 8.

Ahmad Muttaqin, *Karl Marx dan Friedrich Nietzsche tentang Agama* dalam Jurnal Komunika, Vol. 7, No 1 Januari-Juni 2013, Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto, hlm 5

Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 139.

Dare Ojo Omonijo, *Religion as the Opium of the Masses: A Study of the Contemporary*

<sup>43</sup> Candring, Tulle, Nai, *Wawancara*, 5, 16 Oktober 2019.

<sup>44</sup> op.cit, Ray, 128.

*Relevance of Karl Marx*, dalam Asian Research Journal of Arts & Social Sciences 1(3):1-7, 2016, hlm. 4

David R. Ray, *Gereja yang hidup*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009, hlm. 128

Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia, 1988, hlm. 139

E. Martasudjita, *Makna Liturgi Bagi Kehidupan Sehari-hari*, Yogyakarta: Kanisius 1998, hlm.12.

Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 26

Fredik L. Benu, *Gereja Menghadapi Tantangan Teknologi, Ekonomi dan Kemiskinan*, dalam *GMIT hadir di panggung kehidupan*, Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2019. hlm.242.

George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenamedia Group, 2014. hlm. 32

James Luchte, *Marx and The Sacred*, Journal of Church and State vol. 51 no. 3, 2009, hlm.418.

James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009, hlm. 7

J.J. von Allmen, *Worship: Its Theology and Practice*, 1965, hlm. 64

Karen Campbell-Nelson, *Anjing di Bawah Meja, dalam Kasihilah Allah, Ajarlah Dunia*, D.J.

Mauboy, dkk (edt.), Kupang: Artha Wacana Press, hlm.167.

Koerniatmanto Soetoprawiro, *Bukan Kapitalisme, Bukan Sosialisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2003. Hlm. 55-56

M. Misbah, *Agama dan Alienasi Manusia: Refleksi atas Kritik Marx terhadap Agama*, dalam *Jurnal KOMUNIKA*, vol.9, no. 2 Juli-Desember 2015, hlm.198. Peter Beilharz, *Teori-teori Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm 271-274.

Raymond Geuss, *The Idea of Critical Theory*, New York: Cambridge University Press, 1981, hlm. 5-26.

Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali, 1992. hlm.105

Yaksih Nuban Timo, *Refleksi Teologi Tentang Pemberdayaan Ekonomi Jemaat* dalam *GMIT hadir di panggung kehidupan*, Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2019. hlm. 310.

Jemaat Semau Utara, Sensus ebruari 2018.

Jemaat Semau Utara, Statistik Tahun 2019.

Program Pelayanan Jemaat Emaus Tutun/Tiberias Koblain, 2019.

Sekretariat Gereja Emaus Tutun/Sekretariat Gereja Tiberias Koblain, Juli-September 2019

#### **Situs**

<https://ntt.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/768/persentase-penduduk-miskin-maret-2019-naik-menjadi-21-09.html>

<https://ejatlas.org/conflict/montara-oil-sp> band. <https://www.offshore-technology.com/features/montara-oil-spill-timeline/> diunduh 7 Oktober 2019, 12.15 PM